

## Chinese Harmony Communication Theory: Kompetensi Komunikasi untuk Keseimbangan Hidup

Ira Mirawati, Kismiyati El Karimah

Prodi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

### ABSTRAK

Chinese Harmony Communication Theory lahir sebagai sebuah wujud usaha aktif untuk mengimbangi teori-teori komunikasi barat, dengan cara mengeksplorasi teori-teori yang berasal dari falsafah hidup orang timur. Salah satu falsafah yang penting untuk digali dalam kaitannya dengan interaksi manusia adalah falsafah orang Cina. Teori yang dikemukakan oleh Guo-Ming Chen pada tahun 2006 ini memperlihatkan bagaimana budaya cina memegang pandangan holistik mengenai komunikasi manusia sebagai sebuah kesatuan besar di mana subjek dan objek secara bersamaan saling melengkapi dan saling padu, lalu manusia cenderung untuk tenggelam dalam kelompok atau secara kolektif berorientasi pada proses interaksi sosial yang tiada akhir. Orang Cina percaya bahwa harmoni tidak hanya panduan untuk mengatur proses komunikasi yang tiada akhir, namun juga tujuan akhir dari komunikasi manusia itu sendiri. Etika komunikasi manusia adalah untuk mencapai kerja sama antar pelaku komunikasi yang berbasis pada ketulusan dan kebersamaan. Dalam interaksi manusia keseharian, orientasi harmoni terlihat dari gaya interaksi yang tidak langsung, halus, adaptif atau penuh penyesuaian, konsensual, dan ramah.

Artikel ini menjelaskan Chinese Harmony Communication Theory secara komprehensif dengan menggunakan studi literatur. Di dalamnya dipaparkan sejarah teori, asumsi-asumsi, contoh aplikasi, hingga keterkaitan dengan teori lain.

**Kata-kata Kunci:** Chinese Harmony, Yin Yang, Guo-Ming Chen, Etika Komunikasi

## *Chinese Harmony Communication Theory: Communication Competence for Life Balance*

### ABSTRACT

*Chinese Harmony Communication Theory is an active effort to balance the theories of western communication, by exploring theories derived from the eastern philosophy of life. One of the important philosophies to be explored in relation to human interaction is Chinese philosophy. The theory put forward by Guo-Ming Chen in 2006 shows how Chinese culture holds a holistic view of human communication as a large entity in which subjects and objects simultaneously complement and co-exist, then humans tend to be immersed in groups or collectively oriented in the process of endless social interaction. The Chinese believe that harmony is not only a guide to regulating an endless communication process, but also the ultimate goal of human communication itself. The ethics of human communication is to achieve cooperation between communication actors based on sincerity and togetherness. In everyday human interaction, harmony orientation is seen from the style of interaction that is indirect, subtle, adaptive or full of adjustment, consensual, and friendly.*

*This article describes the Chinese Harmony Communication Theory comprehensively using literature studies. It explained the history of theory, assumptions, examples of applications, and the relevance with other theories.*

**Keywords:** Chinese Harmony, Yin Yang, Guo-Ming Chen, Communication Ethics

---

**Korespondensi:** Dr. Ira Mirawati, M.Si. Universitas Padjadjaran. Jln. Raya Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor. Email: ira.mirawati@unpad.ac.id

## PENDAHULUAN

Adalah Guo-Ming Chen, Profesor ilmu komunikasi University of Rhode Island (URI) yang mengemukakan *Chinese Communication Theory*. Ia merupakan penerima *Outstanding dissertation Award* dari Divisi International dan Intercultural Communication NCA (National Communication Association).

Kepedulianya Chen terhadap perkembangan ilmu komunikasi di dunia timur berjalan seiring dengan jabatannya sebagai ketua Eastern Communication Association (ECA), dan direktur eksekutif Internasional Association for Intercultural Communication Studies. Banyak sekali karya yang telah dihasilkan oleh Guo Ming Chen, diantaranya adalah Editor Buku *Intercultural Communication Studies, China Media Research, International and Intercultural Communication Annual, Foundations of Intercultural Communication, Communication and Global Society, Dialogue among Diversities, Chinese Conflict Management and Resolution, Introduction to Intercultural Communication, Theories and Principles of Chinese Communication, An Introduction to Media Literacy, Chinese Perspective of Conflict Management and Resolution, Asian Perspective of Culture and communication, Communication Research Methods, Communication Theories*.

Ketertarikan utama Chen di bidang *intercultural organizational global communication* sangat dikenal seiring dengan publikasinya di berbagai jurnal/artikel/chapter buku, yang saat ini melebihi 150 artikel, di antaranya dimuat di *Communication Quarterly, Communication Yearbook, Journal of Asian Communication, Journal of Cross-Cultural Psychology, China Media Research, Death Studies, Human Communication, Communication Research Reports, Intercultural Communication Studies, The Howard Journal of Communications, dan Journal of Psychology*.

Bila dilihat dari pemaparan Guo Ming chen dalam artikelnya yang berjudul “*Towards Transcultural Communication: A Harmony Theory of Chinese Communication*” (China Media Research, 2008) dan “*An Introduction to Key Concepts of Understanding Chinese: Harmony as The Foundation of Chinese Communication*” (China Media Research, 2011), teori ini lahir sebagai sebuah wujud usaha aktif untuk mengimbangi teori-teori komunikasi barat, dengan cara mengeksplorasi teori-teori yang berasal dari falsafah hidup orang timur. Salah satu falsafah yang penting untuk digali dalam kaitannya dengan interaksi manusia adalah falsafah orang Cina. Mengapa demikian?

Ada dua kondisi yang “memaksa” untuk memahami perilaku komunikasi orang Cina, yakni:

- 1) Dalam beberapa dekade terakhir, Cina merupakan negara dengan penduduk terbesar dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat. Orang-orang Cina di berbagai belahan dunia, terutama Hong Kong, Macao, Cina daratan, dan Taiwan memiliki jaringan kuat yang mempengaruhi berbagai aspek ekonomi dunia.
- 2) Dunia terus bergerak ke arah komunitas global, pemahaman bersama di antara manusia dari berbagai latar belakang budaya menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan untuk dapat hidup bersama secara efektif dan produktif.

Kedua poin di atas menunjukkan pada bahwa tidak berlebihan rasanya jika dikatakan bahwa memahami komunikasi Cina adalah kunci untuk kesuksesan menghadapi globalisasi. Dengan memahami cara berpikir dan bertindak orang Cina akan menjadi sebuah langkah awal menciptakan dunia yang damai dan saling berhubungan. Bukan tidak mungkin, kurangnya kesadaran kultural ketika berkomunikasi (khususnya dengan orang Cina) akan menghasilkan ekspektasi yang tidak realistis, rasa frustrasi, dan kegagalan menghadirkan hubungan interkultural.

Ada tiga hal utama yang menjadi perhatian utama dalam pengkajian perilaku komunikasi orang Cina, yakni:

1. Tren penelitian-penelitian komunikasi pribumi (*indigenous*),
2. Harmoni sebagai landasan asumsi paradigmatik dari komunikasi Cina,
3. Kesulitan penelitian-penelitian komunikasi Cina.

Salah satu tren yang paling menonjol dalam perkembangan penelitian akademik yang terdorong oleh adanya globalisasi di akhir tahun 1990an adalah tantangan bagi para ilmuwan, terutama dari dunia non-Barat, untuk mengkaji ulang dominasi eurosentrisme dengan mempertanyakan kesesuaian paradigma eurosentris yang selama ini digunakan untuk mengkaji masyarakat-masyarakat di berbagai penjuru dunia. Untuk mengimbangi dominasi barat ini dengan perspektif kontinental, seperti afrosentrisme atau asiasentrisme, maka semakin banyak ilmuwan yang melakukan pendekatan emik untuk meneliti budaya-budaya atau area spesifik di benua mereka. Contohnya, konsep *amae* (kebutuhan perluasan dan penerimaan pesan), *enryo-sasshi* (pengendalian-penaksiran), dan *en* (takdir sebuah hubungan) dalam komunikasi Jepang. Di Korea ada *uye-ri* (saling melengkapi dan memerlukan), di Filipina ada *Kapwa* (prinsip saling membalas), *pahiwatig* (kedwimaknaan strategis), dan *pakiramdam* (kapasitas untuk merasakan

perasaan orang lain). Sementara itu, di Thailand ada *kreng jai* (menjalin tenggang rasa dengan erat).

Asante (2006) menyatakan bahwa dominasi *eurocentrisme* disebabkan oleh sikap triumphalisme barat. *Triumphalisme* adalah kegembiraan yang berlebihan karena pencapaian atau prestasi seseorang, yang diilustrasikan melalui individualisme agresif, rasionalisme *chauvinistic* (perasaan atau perilaku patriotisme/fanatik yang berlebihan), dan kulturalisme yang kejam dan pada akhirnya mengarahkan para peneliti non-barat untuk ikut menggunakan pandangan mereka dengan pembenaran globalisasi. Chen merangkum tiga aspek triumphalisme yang diindikasikan oleh Asante, sebagai berikut:

- 1) Individualisme agresif ditempelkan pada paradigm eurosentris yang dicirikan dengan kemandirian, otonomi, kebebasan, dan kemerdekaan individu. Empat hal ini cenderung menghambat gagasan-gagasan tentang kerja sama manusia.
- 2) Rasionalisme chauvinistik mengasumsikan bahwa hanya orang eropa yang memiliki hak untuk mendefinisikan apa dan bagaimana cara mendekati realita.
- 3) *Ruthless culturalism* (kulturalisme kejam) mempromosikan ide-ide orang Eropa dan Amerika sebagai kelompok manusia yang paling benar.

Menurut Chen, dominasi eurocentrisme ini pada akhirnya akan mengarah pada marjinalisasi, penindasan, fitnah, dan eksklusifitas terhadap paradigma-paradigma yang datang dari ilmuwan non-eropa. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan budaya spesifik harus dibangun dalam mempelajari perilaku manusia. Chen dan para Ilmuwan Cina lainnya sepakat bahwa dari fase kritik ini mereka harus bergerak kearah pembangunan teori.

Tren untuk mengangkat nilai-nilai komunikasi budaya cina sejak awal tahun 1990 mencerminkan gerakan de-Westernisasi dan dapat dianggap sebagai bagian dari usaha untuk membangun paradigma komunikasi asiasentris. Menurut Chen, ini adalah waktu yang tepat bagi perspektif budaya cina untuk membangun teori-teori sosial agar dapat berkompetisi dengan paradigma lain, dibandingkan hanya sekadar melanjurkan kritik terhadap eurocentrisme dan westernisasi.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi literatur. Sumber utama adalah artikel-artikel ilmiah Chen, yakni: 1) Chen, Guo Ming, William J. Starosta, 1997, *Chinese Conflict Management and Resolution: Overview and Implication*”, *Journal of Intercultural Communication Studies* VII: 1 1997-8; 2)

Chen, Guo Ming, An Introduction to Key Concepts in Understanding the Chinese: Harmony as the Foundation of Chinese Communication, China Media Research, 7(4), 2011; 3) Chen, Guo-Ming, 2009, Toward an I Ching Model of Communication, China Media Research, 5(3); 4) Chen, Guo Ming, 2008, Towards Transcultural Understanding: A Harmony Theory of Chinese Communication, China Media Research, 4(4), 2008.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi dan Paradigma Teori

Meskipun teori ini beradal dari Timur, Littlejohn dan Foss dalam buku *Encyclopedia of Communication Theory* (ebook version, 2009) menyatakan bahwa teori ini sangat dapat digolongkan ke dalam tujuh tradisi komunikasi, karena meskipun didesain untuk mengorganisasikan teori-teori barat, tujuh tradisi ini juga dapat digunakan untuk mendiskusikan berbagai teori timur.

Selanjutnya, Littlejohn dan Foss menerangkan bahwa teori-teori asia banyak yang kongruen dengan pendekatan sistem pada tradisi siberetik. Alasannya: baik teori-teori sistem maupun filosofi asia menekankan pada keseluruhan, selain itu keduanya memiliki fenomena ontologi yang memandang bagian-bagian sebagai sesuatu yang saling berhubungan dan saling bergantung. Bukan hanya itu, keduanya juga menganggap bahwa arah waktu bukan searah

dan berhenti di satu titik melainkan terus berlangsung tanpa akhir.

Littlejohn dan Foss secara gamblang menyebutkan bahwa teori-teori Cina dengan paradigm *yijing* termasuk dalam tradisi ini. Paradigma *yijing* adalah paradigma harmoni itu sendiri. Chung Ying Cheng (Profesor Departemen Filsafat, University of Hawaii) dalam artikelnya “*On Harmony as Transformation: Paradigm from The Yijing*” (Jurnal of Chinese Philosophy, 2009), menyebutkan bahwa harmoni bermakna saling menyempurnakan antarbagian dan saling melengkapi di antara anggota masyarakat, yang akan menghasilkan totalitas kesempurnaan.

Chen dengan gamblang menyebutkan bahwa harmoni merupakan paradigma dari teori yang dibangunnya. Paradigma adalah asumsi filosofis atau “worldview” dari kelompok manusia. Paradigma akan membimbing cara berpikir, kepercayaan, tindakan anggota kelompok pada jalan tertentu.

Chen menyebutkan empat elemen paradigma teori komunikasi yang dibangunnya mencakup ontologi, aksiologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi merupakan *nature* atau kealamiahan komunikasi manusia, aksiologi berkaitan dengan tujuan utama komunikasi manusia, epistemologi berkenaan dengan cara untuk mendapatkan pengetahuan tentang komunikasi manusia, dan metodologi

berkenaan dengan cara mencapai tujuan komunikasi manusia.

Pada model yang dibuat oleh Chen pada tahun 2006 (diadaptasi oleh penulis ke dalam gambar 1), terlihat bahwa budaya cina memegang pandangan holistic mengenai komunikasi manusia sebagai sebuah kesatuan besar di mana subjek dan objek secara bersamaan saling melengkapi dan saling padu, lalu manusia cenderung untuk tenggelam dalam kelompok atau secara kolektif berorientasi pada proses interaksi social yang tiada akhir.

mengatur proses komunikasi yang tiada akhir, namun juga tujuan akhir dari komunikasi manusia itu sendiri. Etika komunikasi manusia adalah untuk mencapai kerja sama antar pelaku komunikasi yang berbasis pada ketulusan dan kebersamaan. Dalam interaksi manusia keseharian, orientasi harmoni terlihat dari gaya interaksi yang tidak langsung, halus, adaptif atau penuh penyesuaian, konsensual, dan ramah.

Secara epistemologi, orang Cina percaya hampir semua hal dalam hidup manusia hanya berarti dan dapat dipersepsi dalam hubungannya dengan orang lain.

Maka, kesalingtengrhubungan antara yang mengetahui (*knower*) dan yang diketahui (*known*) adalah

<b>ONTOLOGI</b> (hakikat komunikasi manusia)		
Menyeluruh (holistic)		
Tenggelam dalam kelompok Kolektivis		
<b>AKSIOLOGI</b> (Tujuan Akhir)	<b>EPISTEMOLOGI</b> (Cara Mengetahui)	<b>METODOLOGI</b> (Cara Mencapai)
Harmonisasi	Saling berhubungan	intuitif
tidak langsung halus adaptative konsensual ramah	Saling balas kami hirarkis asosiatif menelisik asal muasal	subyektif nonlinear dwimakna ritual akomodatif

Gambar 1. Empat elemen paradigma Teori Komunikasi Harmoni menurut Chen  
 Sumber: Chen, Guo Ming, An Introduction to Key Concepts in Understanding the Chinese: Harmony as the Foundation of Chinese Communication, China Media Research, 7(4), 2011

Secara aksiologi, orang Cina percaya bahwa harmoni tidak hanya panduan untuk

inti dari pengetahuan yang asli. Realitas nondualistik dari hubungan sesama tercermin dalam penekanan hubungan manusia yang saling balas, perasaan sebagai-kita, hirarkikal, asosiatif, dan melihat asal muasal.

Terakhir, asumsi metodologikal dari komunikasi manusia dalam budaya cina mensyaratkan siklus berpikir nonlinear, yang

berarti sebuah metode dimana suatu tujuan yang sama dapat dicapai melalui berbagai jalur, dan jalur tersebut terletak pada sebuah jaring definisi bersama atau hubungan yang saling melengkapi. Siklus nonlinear ini cenderung subjektif, nonlinear, mengandung banyak makna, memandang penting ritual dan memiliki pola akomodatif.

Meskipun pandangan ontologikal memperlihatkan orientasi aksiologis, epistemologis, dan metodologis dari paradigm berpikir kelompok, tujuan akhir dari asumsi aksiologi sebuah interaksi adalah aspek yang paling membuktikan ketika kita menguji komunikasi manusia. Pandangan Chen ini selaras dengan pandangan Catherine Miller yang mengatakan bahwa saat ini, aksiologis adalah hal yang paling penting untuk memberi arah penelitian komunikasi (2002:31).

### **Proposisi, Aksioma, dan Teorema yang Dibangun**

Berdasarkan konsep keseimbangan Cina, pada tahun 2001 Guo Ming Chen kemudian mengembangkan teori harmoni komunikasi Cina (*Harmony Theory of Chinese Communication*). Teori yang telah diaplikasikan dalam berbagai perilaku komunikasi, terutama dalam manajemen konflik di Cina ini terdiri dari empat proposisi, 23 aksioma, dan 23 teorema.

Proposisi ialah kalimat logika yang merupakan pernyataan tentang hubungan antara dua atau beberapa hal yang dapat

dinilai benar atau salah. Dengan kata lain, Proposisi sebagai pernyataan yang didalamnya manusia mengakui atau mengingkari sesuatu tentang sesuatu yang lain. Aksioma adalah semacam dalil yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan namun akan dijadikan dasar untuk membuktikan dalil atau teorema selanjutnya. Sementara Teorema adalah suatu pernyataan matematika yang masih memerlukan pembuktian dan pernyataannya dapat ditunjukkan nilai kebenarannya atau bernilai benar (Jacobs, 1982).

Teori ini menyatakan bahwa kemampuan untuk meraih kondisi harmoni dalam hubungan manusia adalah kriteria utama untuk mengevaluasi kompetensi komunikasi seseorang. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan seseorang mencapai harmoni maka semakin tinggi pula derajat kompetensi komunikasinya.

Ada tiga prinsip yang harus diikuti untuk mencapai harmoni:

1. Internalisasi nilai-nilai intrinsik (*intrinsically internalize*), mencakup *jen* (humanisme), *yi* (kebajikan), dan *li* (tata cara);
2. Mengakomodari kondisi ekstrinsik (*extrinsically accommodate*), mencakup *shi* (Kemungkinan temporal), *wei* (kemungkinan ruang), dan *ji* (gerakan permulaan yang tak terlihat);

3. Latihan secara strategis (strategically exercise), mencakup *quanxi* (interrelation), *mientz*(face), dan *and power* (kekuatan) *in the behavioral level*.

### **Jen, Yi, and Li**

Pada *Jen*, terdapat prinsip *reciprocity* (timbang balik) dan empati. *Jen* merupakan kebajikan kolektif yang menunjukkan cinta dalam interaksi. Melalui proses bebas yang secara empati dan bersama, esensi dari *Jen* dipancarkan untuk membangun interaksi secara harmonis.

*Yi* adalah kriteria internal dari perilaku komunikasi yang menjadikan individu memiliki kapasitas untuk menunjukkan kemampuan adaptasi dan fleksibel dalam konteks spesifik yang diatur oleh norma untuk mencapai harmoni.

*Li* menggambarkan formalitas dari interaksi manusia dan menghubungkan karakter dan tugas social individu dengan mengikuti aturan-aturan dari tingkah laku dan bicara dalam komunikasi. Hanya dengan mengikuti *li*, individu dapat secara aktif menyesuaikan diri pada keharmonian dan struktur hirarki masyarakat, menghindar dari konfrontasi memalukan, dan mengatasi situasi sosial yang ambigu untuk menegakkan kontrol kelompok terhadap kecenderungan egosentris.

Tiga konsep intrinsik ini membentuk dasar dari struktur dalam dari interaktan

dalam menciptakan keharmonian komunikasi Cina.

### **Shi, Wei, Ji**

*Shi* membutuhkan kemampuan mengetahui hubungan temporal untuk menampilkan secara tepat perilaku yang seharusnya dilakukan dalam tahapan-tahapan yang berbeda dari interaksi manusia. Ketidakmampuan untuk mengenali perubahan kemungkinan konteks waktu dalam interaksi adalah hal yang dapat mengganggu tercapainya harmoni dan akan menyebabkan kegagalan komunikasi.

*Wei* merupakan kontigensi spasial yang terdiri dari konteks sosial dan lingkungan komunikasi. Dengan menguasai *wei* berarti seseorang dapat menyadari dan membedakan *who*, *what*, dan *where* dari proses interaksi, yang merefleksikan struktur hirarki hubungan manusia.

*Ji* adalah tanda-tanda tersembunyi dari sebuah perilaku yang sebenarnya menunjukkan alternative atau konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dalam interaksi yang sedang berjalan. Orang yang kompeten menurut Cina adalah yang mampu mengembangkan kondisi keharmonisan dengan mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang tampak selama interaksi. Untuk itu diperlukan sensitifitas dan ketulusan.

Bila diletakkan dalam sebuah diagram, elemen intrinsik (*Jen, yi, li*) adalah latitude dan elemen ekstrinsik (*shi,wei,ji*) adalah

longitude. Bersama mereka mendinamiskan konteks-konteks komunikasi cina.

### ***Guanxi, Mientz, and Power***

Guanxi (bisa dibaca quanxi) merupakan keterikatan particular dari para interaktan dalam struktur hirarki jaringan sosial cina. Jaringan ini merupakan sumber social orang cina untuk dapat mempersuasi, mempengaruhi, dan mengontrol interaksi dalam mencapai harmoni atau kompetensi. Kemampuan untuk membedakan level-level dari hubungan hierarkikal dalam interaksi social berfungsi untuk mengembangkan iklim komunikasi yang suportif dan harmoni.

Dalam komunikasi bisnis, guanxi dapat didefinisikan lebih spesifik sebagai jaringan atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua pihak. Hanya saja, hubungan yang terjalin ini berada di luar konteks formal. Di Tiongkok, kesepakatan-kesepakatan penting dalam bisnis kerap terjadi dalam pertemuan santai antarentrepreneur yang tengah bersantap malam atau menikmati sajian minuman beralkohol di waktu senggang mereka. Karena itulah, bila seseorang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain di luar pekerjaan, biasanya karir dan bisnisnya akan lebih lancar daripada mereka yang berusaha membatasi kehidupan sosialnya untuk menjaga privasi, sesuatu yang biasa dilakukan oleh para pebisnis Barat.

*Mientz* adalah kepercayaan diri atau prestise social yang diperoleh dari rasa hormat lawan bicara. Orang cina yang kompeten adalah yang selalu mengetahui bagaimana menyenangkan orang dan menghindari ketidaknyamanan emosi orang lain.

*Power* dalam masyarakat Cina ditempatkan pada struktur hierarki dalam jaringan social yang memunculkan kekuatan berupa senioritas untuk memegang dan menguasai. Semakin tua dan tinggi status sosial seseorang adalah lokus dari *power*, tidak hanya dalam interaksi personal dan sosial, namun juga dalam dunia kerja.

Fungsi-fungsi dan hubungan dari konsep-konsep itu membentuk sistem holistic dari komunikasi orang cina yang ideal. Interaksi dan integrasi dari Sembilan elemen itu yang akan membawa pada proses transformasi berkelanjutan dari komunikasi orang cina. Jadi bagi orang cina, harmoni adalah kondisi equilibrium yang merepresentasikan pemenuhan komunikasi kompeten yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan komunikasi manusia, yaitu:

1. Perasaan aman
2. Perasaan kebersamaan,
3. Perasaan bahagia berinteraksi
4. Perasaan beruntung karena berinteraksi

Meskipun dalam teori ini Chen mengembangkan aksioma dan teorema dengan rumus-rumus semakin X akan semakin Y, namun sifatnya adalah probabilitas atau kemungkinan-kemungkinan.

Aksioma-aksioma dan teorema-teorema ini juga dibangun untuk mengembangkan teori ini menjadi sebuah teori yang bukan hanya menggali falsafah namun menyediakan pedoman untuk meningkatkan kompetensi komunikasi Cina.

### Aksioma dan Teorema

Aksioma 1 atau aksioma utama dari teori ini adalah:

“Semakin meningkat kemampuan untuk mencapai harmoni, akan meningkatkan derajat kompetensi komunikasi”.

### JEN

Aksioma 2

“semakin tinggi tingkat jen, semakin tinggi kemungkinan berkembangnya harmoni pada komunikasi”

Aksioma 3

Semakin tinggi derajat humanisme seseorang, semakin tinggi kemungkinan bahwa Jen akan terjaga dalam komunikasi Cina.

Teorema 1

Semakin seseorang mampu memberikan timbal balik, semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi.

Teorema 2

Semakin empatik seseorang, maka akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi

### YI

Aksioma 4

semakin tinggi derajat *yi*, semakin besar kemungkinan terbangunnya harmoni dalam komunikasi.

Aksioma 5

Semakin tinggi derajat kepatutan, semakin tinggi kemungkinan terjaganya *yi* dalam komunikasi.

Teorema 3

Semakin fleksibel seseorang, akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi.

Teorema 4

Semakin seseorang mampu beradaptasi, akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi Cina.

### LI

Aksioma 6

peningkatan praktik *li* akan menghasilkan peningkatan terbangunnya harmoni dalam komunikasi.

Aksioma 7

Semakin terampil seseorang dalam mengelola bahasa kehormatan, semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi.

Teorema 6

Semakin terampil seseorang dalam berurusan dengan hirarki hubungan social, akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi.

Teorema 7

Semakin sopan seseorang, akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi.

Teorema 8

Semakin terampil seseorang dalam mengontrol emosi, akan semakin kompeten seseorang dalam komunikasi.

Teorema 9

Semakin sedikit sifat agresif seseorang, akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi Cina.

*SHI*

Aksioma 8

Semakin meningkat pengetahuan tentang shi akan meningkatkan perkembangan harmoni dalam komunikasi.

Aksioma 9

Semakin tinggi derajat pengetahuan kemungkinan temporal, semakin tinggi kemungkinan akan terjaganya shi.

Teorema 10

Semakin seseorang mengetahui kapan waktunya untuk bertindak yang sesuai, semakin kompeten seseorang dalam komunikasi.

*WEI*

Aksioma 10

Meningkatnya pengetahuan tentang *wei* akan meningkatkan pembangunan harmony dalam komunikasi.

Aksioma 11

Semakin tinggi derajat pengetahuan kemungkinan spasial, semakin tinggi kemungkinan *wei* akan dapat dijaga dalam komunikasi.

Teorema 11

Semakin seseorang mengetahui lingkungan komunikasinya, akan semakin kompeten seseorang dalam komunikasi.

Teorema 12

Semakin seseorang mengetahui konteks sosial, akan semakin kompeten seseorang dalam komunikasi.

*JI*

Aksioma 12

Meningkatnya pengetahuan tentang *ji* akan meningkatkan pembangunan harmoni dalam komunikasi.

aksioma 13

Semakin tinggi derajat dalam mengetahui kemungkinan konsekuensi-konsekuensi dari sebuah interaksi, semakin tinggi kemungkinan bahwa *ji* dapat dijaga dalam komunikasi.

Teorema 13

Semakin seseorang mengetahui kemungkinan konsekuensi-konsekuensi dari

sebuah interaksi, semakin seseorang akan kompeten dalam komunikasi.

Teorema 14

Semakin sensitif seseorang, semakin ia akan kompeten dalam komunikasi.

Teorema 15

Semakin tulus seseorang, ia akan semakin kompeten dalam komunikasi.

*GUANXI*

Aksioma 14

Semakin kuat *guanxi*, akan semakin kuat juga pembangunan harmoni dalam komunikasi.

Aksioma 15

Semakin tinggi derajat dalam mendirikan hubungan-hubungan tertentu, semakin tinggi kemungkinan bahwa *guanxi* akan dapat dipelihara dalam komunikasi.

Teorema 16

Semakin seseorang mengetahui bagaimana membangun hubungan dengan orang-orang, akan semakin kompeten ia dalam komunikasi.

Teorema 17

Semakin terampil seseorang dalam membedakan anggota kelompok dari orang di luar kelompok, akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi.

Teorema 18

Semakin kuat “*we feeling*” (perasaan ke kitaan) yang dimiliki seseorang, akan semakin kompeten orang tersebut dalam komunikasi.

*MIENTZ*

Aksioma 16

Penguatan *Mienz* akan menghasilkan penguatan pembangunan *quanxi* dalam komunikasi.

Aksioma 17

Penguatan *mientz* akan menghasilkan penguatan dalam membangun harmony komunikasi.

Aksioma 18

Semakin tinggi derajat menghormati orang lain, semakin tinggi kemungkinan bahwa *mientz* akan terpelihara dalam komunikasi.

Aksioma 19

Semakin tinggi derajat renjin terhadap orang lain, semakin tinggi kemungkinan bahwa *mientz* akan dapat dipelihara dalam komunikasi.

Teorema 19

Semakin seseorang mengetahui bagaimana meningkatkan *mientz* orang lain, akan semakin kompeten ia dalam komunikasi.

Teorema 20

Semakin terampil seseorang dalam melakukan hal-hal yang untuk menyenangkan orang lain, akan semakin kompeten ia dalam komunikasi.

Teorema 21

Semakin kuat perasaan “berhutang” yang dimiliki seseorang, akan semakin kompeten ia dalam komunikasi.

**POWER****Aksioma 20**

Pengeralahan kekuatan yang sesuai akan menghasilkan penguatan dalam membangun harmoni dalam komunikasi.

**Aksioma 21**

Peningkatan *guanxi* akan meningkatkan pembangunan kekuatan dalam komunikasi.

**Aksioma 22**

Semakin tinggi derajat senioritas, akan menghasilkan peningkatan dalam membangun kekuatan dalam komunikasi.

**Aksioma 23**

Peningkatan derajat otoritas akan menghasilkan peningkatan pembangunan kekuatan dalam komunikasi.

**Teorema 22**

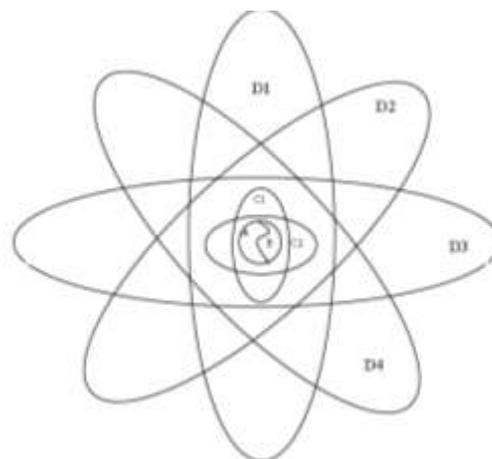
Semakin senior seseorang, akan semakin dipersepsi kompeten dalam komunikasi.

**Teorema 23**

Semakin seseorang memiliki otoritas, akan semakin dipersepsi kompeten seseorang dalam komunikasi.

**Model *I Ching***

Bukan hanya membangun aksioma dan teorema, Chen juga mengembangkan sebuah model untuk menggambarkan bagaimana harmonisasi komunikasi tercapai dengan *yin yang* sebagai sumbernya. Model tersebut ia namakan dengan model komunikasi *I Ching*.



Gambar 2. Model Komunikasi *I Ching*  
Sumber: Chen, 2009

*I Ching* (biasa juga dibaca *I tsing*, juga dikenal dengan *yi jing*) sebenarnya adalah sebuah model dalam menyikapi berbagai hal di dunia ini dengan berpusat pada keseimbangan antara yin dan yang. Model memaknai kehidupan dan cara bertindak dalam berbagai aspek kehidupan ini sudah berkembang di Cina sejak tahun 221 SM (Dinasti Zhou)

Pandangan dari interaksi antara *yin* dan *yang* sebagai sumber kehidupan menjadi kerangka yang digunakan orang Cina untuk menjelaskan naik turunnya, perkembangan dan penurunan aktivitas manusia (Xiao, 2006). Lebih dari itu, keadaan dinamis namun seimbang untuk interaksi dan transformasi yin dan yang adalah kunci untuk mempertahankan hidup. Kurangnya harmoni menunjukkan tidak adanya keseimbangan dinamis, yang menghasilkan kegagalan tindakan manusia.

Pada model Komunikasi I Ching yang berbentuk hexagram tersebut, garis yang ada di atas disebut dengan “*driving line*” dan yang berada dibawah disebut dengan “*receptive line*”. *Driving line* merupakan representasi dari *yang* atau kekuatan dominan, sementara *receptive line* melambangkan *yin* atau kekuatan yang tunduk pada atau menerima *yang*. Adalah tidak baik jika garis *yin* berada di atas garis *yang*.

Menurut *I Ching model of communication*, stabilitas hubungan hirarkis berdasarkan pada interaksi dinamis antara enam garis ditentukan oleh tiga unsur berakar pada heksagram: *shi* (temporal contingencies), *wei* (spasial contingencies), dan *ji* (gerakan yang tak terlihat dari sebuah perilaku).

Dengan kata lain, jaringan hirarkis yang harmonis dari sebuah hubungan adalah fungsi dari pengenalan jejak perubahan (yaitu *ji*) dan mengetahui waktu yang tepat (yaitu *shi*) untuk berperilaku tepat dalam konteks tertentu dengan tepat atribut (yaitu *wei*). Lima karakteristik komunikasi manusia yang digambarkan oleh model *i ching* adalah: holistik, hirarkis, saling berhubungan, kreatif, dan harmonis. Pertama, komunikasi manusia adalah sistem holistik. Sistem holistik dibentuk oleh kedinamisan, interaksi dialektis antara *yin* dan *yang* (diwakili oleh B dan A dalam model). Meskipun *yin* (dan *yang*) sendiri

adalah suatu sistem di mana kekuatan sendiri menghasilkan proses transformasi internal, namun menurut *I Ching*, *yin yang* saja tidak akan menghasilkan dan mengembangkan komunikasi yang harmonis.

### Contoh Kasus

Teori ini dapat diterapkan untuk mengatasi konflik, terutama *guanxi* (*interrelation*) dan *mientz* (*face*) dalam kaitannya untuk mencapai harmoni. Dalam sebuah artikel berjudul “*Chinese Conflict Management and Resolution: Overview and Implication*” Guo Ming chen dan William J. Starosta menuliskan beberapa penelitian tentang cara-cara orang Cina dalam mengelola konflik. Penelitian tersebut diantaranya: “*Guanxi dan Mientze: Conflict Resolution in China Society*,” Kwang-Kuo Hwang menyediakan model teoritis untuk menjelaskan cara Cina manajemen konflik. Menggunakan konsep “keharmonisan” sebagai sumbu dan *guanxi* (interrelasi) dan *mientze* (wajah) sebagai dua sayap harmoni, model ini diterapkan untuk tiga kategori jaringan antarpribadi Cina: vertikal dalam kelompok, horisontal dalam kelompok, dan horisontal di luar kelompok. Ada lima gaya resolusi konflik untuk mencapai keharmonian yakni: konfrontasi, pemutusan, kesabaran, mematuhi publik / menentang pribadi, dan kompromi.

Komunikasi harmoni juga diterapkan dalam komunikasi keluarga, seperti ulasan

Chen dan Starosta tentang upaya penyelesaian konflik dengan perspektif Harmoni dalam penelitian Yanru Chen dan Xiaoming Hao yang berjudul: "Resolusi Konflik Cinta Segitiga: Perspektif yang Ditawarkan oleh Drama TV Cina". Chen dan Hao menganalisis 300 episode 15 drama TV Cina 1992-1995 yang melibatkan hubungan cinta segitiga. Mereka melaporkan tujuh penyebab utama konflik di segitiga pecinta China yang digambarkan dalam drama TV: (1) konflik antara mengejar pengetahuan dan uang, (2) konflik antara aspirasi karir dan peran dalam keluarga, (3) konflik yang timbul dari perjodohan, (4) konflik akibat tujuan hidup yang berbeda, (5) konflik yang disebabkan oleh perubahan status sosial, (6) konflik disebabkan oleh pernikahan tanpa cinta, dan (7) konflik yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang. Para peneliti menemukan bahwa gaya mengelola dan menyelesaikan konflik cinta segitiga cenderung nonkonfrontatif. Untuk mencapai resolusi banyak cara yang mereka lakukan, mulai dari intervensi orang tua, atau bantuan organisasi, yang tujuan akhirnya adalah rekonsiliasi.

Di Cina, komunikasi harmoni ternyata bukan hanya diterapkan pada orang dewasa, namun sudah diajarkan sejak dini pada anak-anak. Chen mencontohkannya melalui penelitian Twila Tardif yang berjudul "Negosiasi dalam Konflik antara Pengasuh dan Balita di Beijing". Tardif

membandingkan negosiasi yang terjadi antara pengasuh Cina dan balita mereka saat konflik, dengan negosiasi di negara barat khususnya Inggris dan Amerika Serikat. Analisis menunjukkan bahwa orang dewasa Cina, berbeda dengan orang dewasa Inggris dan AS, lebih sering menggunakan kegiatan alternatif dan menggunakan strategi lain dalam bernegosiasi dengan balita daripada langsung mengeluarkan penolakan/ penentangan eksplisit. Sejalan dengan itu anak-anak Cina cenderung menggunakan strategi tidak menanggapi atau mengabaikan permintaan para pengasuh daripada langsung menolak atau tidak mematuhi. Tindakan-tindakan ini dilakukan agar konflik dapat teredam dan keharmonisan tidak rusak.

Untuk orang Cina, konflik tidak dianggap sebagai masalah komunikasi melainkan sebagai pengganggu harmoni. Komunikasi manusia adalah bukan proses di mana manusia berusaha untuk mengarahkan interaksi untuk kebaikan kita sendiri. Sebaliknya, itu adalah suatu proses dinamis untuk beradaptasi, saling ketergantungan, dan bekerja sama. setiap orang ulus menampilkan perhatian sepenuh hati untuk orang lain karena itu adalah pintu gerbang ke mencapai hubungan yang harmonis. Akibatnya, tujuan interaksi Cina adalah membangun hubungan interpersonal dan sosial yang bebas konflik (Chen & Chung, 1994)

### **Kekuatan dan Kelemahan Teori**

Teori harmoni komunikasi Cina ini secara simultan menyediakan solusi dan norma untuk mengatasi permasalahan komunikasi dan kemanusiaan. Metodologi yang ditawarkannya merupakan sudut pandang baru dalam melihat permasalahan komunikasi manusia yang berbeda dengan bagaimana dunia barat melihatnya. Dengan teori ini, permasalahan-permasalahan tersebut dipahami dari sisi filosofis, yang akan membawa pada pencerahan individu, “kesolehan” social, dan harmonisasi politik. Secara bersamaan, substansi dan metodologi yang ditawarkan filosofi Cina menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk merencanakan dan mengevaluasi ulang permasalahan komunikasi dan menemukan fokus baru dari proses komunikasi.

Teori yang berasal dari filosofi Cina dapat ditempatkan sebagai yang paling kritis melihat eksistensi manusia sebagai keseluruhan dan menolak untuk membuat garis yang tegas antara teori dan praktik. Bagaimana konteks mempengaruhi komunikasi dan bagaimana seseorang bisa menemukan dan mengidentifikasi bagaimana konteks tersebut terjawab dalam filosofi Cina.

Pada akhirnya, teori ini menyediakan sebuah metode komunikasi. bagaimana filosofi harmoni Cina diterapkan dengan berbagai taktik untuk mencapai pemahaman bersama dalam komunikasi.

Di sisi lain, mispersepsi yang biasa dalam mempelajari perilaku komunikasi Cina adalah kesalahan perlakuan terhadap “harmoni”, menjadi tujuan akhir dari komunikasi cina, dan merupakan representasi nyata dari cara berinteraksi orang cina. Chen (2004) menunjukkan permasalahan ini dengan pernyataan bahwa ada dua wajah komunikasi Cina dilihat dari perspektif harmoni. Argumen ini berdasarkan pada cara berpikir filosofis orang cina dan pengamatan dalam interaksi actual keseharian orang cina. Filosofi orang Cina menyatakan bahwa sebagaimana proses perubahan dan transformasi, komunikasi manusia mencerminkan keberadaan dua kekuatan yang berbeda tapi saling melengkapi, contohnya *yin* dan *yang*. Dalam komunikasi, *yin* mewakili atribut kehalusan dan kerendahan, sementara yang menggambarkan kekerasan dan dominasi. Mereka membentuk dua sisi masa uang dan keduanya terlihat secara simultan dalam proses komunikasi dengan derajat kekuatan yang berbeda yang mengarahkan pada situasi interaksi yang simetris ataupun tidak simetris.

Selanjutnya menurut Chen, wajah pertama dari komunikasi Cina yang ditempelkan pada konsep harmoni telah mengakar dalam pikiran dan hati orang cina sejak berabad-abad yang lalu. Dalam hal ini, semua tindakan ditujukan untuk mencapai harmoni, dan standar serta panduan moral

berbed diterapkan untuk mencari perilaku yang cocok agar keharmonian terpelihara dan tercapai.

Wajah kedua dari komunikasi Cina muncul dari pertanyaan: apa yang akan terjadi jika harmoni tidak dapat terlaksana dalam interaksi? Tidak selamanya orang Cina dapat menunjukkan *keqi* (kesopanan) bila berada dalam kondisi oposisi atau berlawanan. Dalam tahap awal interaksi, memang orang cina selalu memperlihatkan sikap yang mengagumkan yang terlihat dari rasa hormat, timbal balik yang positif, dan rendah hati untuk membangun iklim komunikasi yang harmoni (Xiao dalam Chen). Namun jika aturan “rendah hati dan menghormati orang lain” ini tidak berbalas, orang cina tidak segan memperlihatkan perilaku agresif untuk “menyelamatkan” wajah mereka. Dan ini tentu saja dapat mengarah pada situasi konflik.

Situasi-situasi konflik tentu kerap dihadapi dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika orang berkompetisi untuk mendapatkan sumber daya yang langka atau ketika dua pihak memiliki tujuan interaksi yang tidak cocok. Maka bukanlah hal yang aneh jika harmoni kemudian tidak dihiraukan ketika kedua belah pihak berseteru (Hwang dalam Chen). Dalam situasi konflik dimana harmoni tidak dapat dipelihara, orang cina cenderung untuk bertengkar atau bahkan berkelahi demi kepentingan pribadi mereka. Tidak heran jika orang-orang Barat

menyatakan bahwa orang Cina memiliki sifat “langsung” dan agresif, atau memperlihatkan emosi secara nyata di depan publik.

Penting bagi kita untuk menyadari dua wajah ini dalam mempelajari inkonsistensi atau ketidaksesuaian komunikasi Cina yang disebabkan oleh penekanan atau penarikan kekuatan *yin* dan *yang*. Apa yang ingin diraih dengan menekankan tercapainya *yin* dan *yang* ini adalah perubahan dari oposisi kepada kerja sama karena kepercayaan mereka terhadap peran esensial harmoni dalam interaksi manusia. Transformasi dari oposisi ke kerja sama ini adalah proses yang sulit, namun melalui proses penyangkalan, individu dapat menyemai potensi resolusi ketika berada pada kondisi oposisi dalam rangka mengembangkan kapasitas adaptasi perilaku yang tepat dalam menghadapi kontradiksi. Singkatnya, orang Cina percaya perilaku komunikasi apapun dalam kondisi oposisi, termasuk penolakan, penyangkalan atau bahkan konflik, pada akhirnya akan berujung pada muara yang sama yakni tercapainya kondisi yang seimbang.

### **Keterkaitan dengan Teori Lain**

Sebagai sebuah teori yang berasal dari nilai-nilai filosofis Cina, *Chinese harmony communication theory* berkaitan erat atau berakar dari tiga teori utama yaitu *Taoism Communication Theory*, *Buddhis communication Theory*, dan *Confusian Communication Theory*. Ketiga teori ini,

dengan penekanan yang berbeda, merupakan teori besar yang mengusung harmoni sebagai nilai inti kesinambungan kehidupan. *Taoism* menekankan harmoni dengan alam, *budhism* menekankan harmoni dengan diri sendiri, dan *confusian* yang menekankan harmoni dengan orang lain.

Selain berkaitan dengan teori-teori tersebut, *Chinese harmony communication theory* juga berkaitan dengan teori-teori barat, contohnya adalah *structural functional* dan *speech act theory*.

### ***Confusian Communication Theory***

Konfusianisme adalah pandangan dunia, ideologi politik, etika sosial, tradisi ilmiah, dan cara kehidupan. Sebagai salah satu tradisi pemikiran yang paling menonjol, Konfusianisme menjadi landasan abadi pada sistem sosial, politik, dan sistem nilai di Asia Timur. Konfusius (551-479 SM) melihat alam semesta sebagai suatu keseluruhan organik dan semua modalitas makhluk yang ada di dalamnya saling berhubungan dan diatur oleh sebuah pemersatu kekuatan, Dao (Jalan). Dao dan tao adalah hal yang sama. Istilah tao digunakan lebih tua pada sistem Wade-Giles sementara istilah dao dalam sistem pinyin modern.

Saat ini banyak ilmuwan yang sudah menggeser penggunaan kata Tao menjadi Dao dengan alasan fonetik dan

pengucapan yang lebih mudah dalam bahasa Mandarin. Dao merupakan harmonisasi organisasi kehidupan yang menjunjung tinggi dan melestarikan tatanan moral.

Dengan mengikuti Dao, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang diri mereka sendiri; mendapatkan wawasan sebagai manusia secara keseluruhan, serta sendiri dan memperoleh kebajikan, kemampuan untuk mencapai keselarasan baik dalam diri sendiri dan dengan orang lain.

Konfusian menetapkan tiga kebajikan utama untuk menentukan hubungan manusia yang tepat: *ren* (kemanusiaan), *yi* (kebenaran), dan *li* (kesusilaan, ritus, dan upacara). Nilai-nilai inilah salah satunya yang diambil oleh Guo Ming Chen untuk membangun *Chinese harmony communication theory*.

Perhatian fundamental Konfusianisme adalah *ren*, belajar menjadi manusiawi. Manusia *ren* adalah manusia yang (a) mencintai semua manusia; (b) yang ingin mengembangkan dan memelihara diri sendiri, mengembangkan dan memelihara orang lain; dan (c) tidak lakukan sesuatu pada orang lain apa sebagaimana ia tidak ingin sesuatu itu pula terjadi padanya.

*li* (kesusilaan, ritus, dan ritual), adalah norma social yang mengatur

tindakan manusia. *Li* mengatur perilaku manusia agar sesuai kesadaran prinsip ren dan perhatian yang tulus bagi orang lain. Dengan mengikuti *li* orang dapat mendisiplinkan pikiran dan tindakan mereka sampai mereka mencapai prinsip-prinsip yang tepat dapat diberlakukan alam.

Hui-Chin Chang, seorang profesor dari University of Illinois Chicago (dalam Littlejohn, 2009:171), berdasarkan analisisnya terhadap teks klasik "Analects Konfusius", menjelaskan pandangan Konfusius terhadap bahasa dalam interaksi manusia dan hubungan sosial. Konfusius mempertimbangkan tujuan komunikasi sebagai etika, yaitu untuk mematuhi dan mempertahankan tatanan moral masyarakat manusia.

Konfusianisme tidak percaya dan tidak suka pada kata-kata yang penuh hiasan namun tidak jelas substansi dan nilai moralnya. Menurut Konfusius, tindakan lebih berarti dan bermakna dalam menilai integritas seseorang. Menurut June Ock Yum, profesor antropologi dari Baltimore Hebrew university (dalam LittleJohn, 2009:172), dalam hubungan interpersonal orang Asia lebih penuh perhatian. mereka menyadari posisi mereka dalam jaringan hubungan manusia yang kompleks. Hubungan tersebut dipandang sebagai suatu jalinan

yang akan dibina dalam jangka panjang. tidak seperti orang barat yang melihat hubungan bersifat jangka pendek dan sesuai kepentingan. Dalam *Chinese harmony communication theory*, ini adalah pada konsep *quanxi*, *mientz*, dan *power*.

### ***Taoism Communication Theory***

Falsafah Tao dapat berada pada dua sisi terhadap konfusian, ia merupakan kebalikan sekaligus pelengkap. Pendiri Taoisme, Laozi ( abad ke-6 SM) dan Zhuangzi (abad ke-4 SM), meyakini tao sebagai kekuatan yang dioperasikan untuk menjaga dunia dalam harmoni. Laozi dan Zhuangzi menganjurkan gagasan Wuwei (tindakan tanpa usaha), yang telah menyebabkan Taoisme dikaitkan dengan tema kealamian, spontanitas, keterkaitan, pluralisme, anarkisme, dan pemerintah laissez-faire. Karya-karya utama

Inti ajaran Taoisme adalah "Dao" yang berarti tidak berbentuk, tidak terlihat, tapi merupakan proses kejadian dari semua benda hidup dan segala benda-benda yang ada di alam semesta. *Dao* yang berwujud dalam bentuk benda hidup dan kebendaan lainnya adalah *De*. Gabungan Dao dengan De dikenal sebagai Taoisme yang merupakan landasan kealamian. Taoisme bersifat tenang, tidak berbalah, bersifat lembut seperti air, dan bersifat abadi.

Taoisme menjadi landasan *Chinese harmony communication theory* karena merupakan ajaran yang memperkenalkan konsep Yin yang. *Yin yang* saling melengkapi untuk menghasilkan tenaga atau kekuatan. Kekuatan tersebut sebagai sumber dari jutaan benda di dunia. Setiap benda di alam semesta yang berupa benda hidup ataupun benda mati mengandung *Yin yang* yang saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan. Secara terminologi, *Yin* dan *Yang* diterjemahkan.

Pandangan Tao terhadap Komunikasi berbeda dengan pandangan barat. Bila pandangan barat menyukai pembicara yang kuat, asertif, dan defensive, maka Tao lebih menyarankan perilaku komunikator yang sebaliknya. Tao memandang bahwa menjadi lemah lembut dan rendah hati berarti mengosongkan hati, melunakan kehendak, dan mensubordinasi perasaan egois seseorang untuk membuka diri ke dunia luar. Untuk melakukannya pembicara mengesampingkan standar baik dan buruk yang ditetapkan dan bebas dari cengkeraman pengakuan dan arus pikir sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembicara bersedia untuk melayani kesejahteraan pendengar dan mengakomodasi sudut pandang alternatif dari orang lain.

### ***Bhuddist Communication Theory***

*Bhuddist communication theory* merupakan teori yang dibangun berdasarkan

pada bagaimana sang Buddha berkomunikasi. Buddha lahir di India pada 563 SM dan meninggal pada usia 85 tahun.

Buddha adalah komunikator yang sangat persuasif. Ia berkhotbah kepada orang-orang dalam idiom dan kosakata yang mudah dimengerti. Dia berbicara dengan memperhatikan aspek psikologis dari lawan bicara dan pendengarnya. Selain itu, Buddha merancang pesan-pesannya dengan cara yang akan menarik orang-orang biasa. Dalam hal model komunikasi, ia menempatkan penerima di pusat komunikasinya model seperti kebanyakan Model Barat. Bukan hanya itu, Buddha mengonseptualisasi pesan-pesannya sesuai dengan konteks. Ia menempatkan penekanan besar pada strategi retorik digunakan oleh komunikator. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sentral dari pemikiran Buddhist.

Ada lima pengandaian utama terkait dengan tatanan sosial yang ideal yang berkaitan dengan *chinese harmony communication theory*, yakni: (1) Manusia adalah yang tertinggi, (2) alasan dan pemahaman penuh kasih harus membimbing tindakan manusia bukan dogma buta, (3) manusia harus pragmatis dalam perilaku mereka, (4) segala bentuk kekerasan harus dihilangkan, dan (5) kedamaian dan keharmonian adalah kondisi ideal sebuah masyarakat (Littlejohn, 2009:83-85).

### Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional, yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, merupakan teori ini memfokuskan kajian pada struktur makro yakni pada sistem sosial, yang melalui teori ini Parsons menunjukkan pergeseran dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Bangunan teori fungsionalisme struktural Parsons banyak terpengaruh oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud dan Pareto.

Teori struktural fungsional Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat (Rietzer, 2011:83). Keseimbangan dinamis ini selaras dengan konsep harmoni yang ada dalam *Chinese harmony communication theory*.

Pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial. Integrasi sosial ini mengonseptualisasikan masyarakat ideal yang di dalamnya nilai-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu (sistem kepribadian) akan menuruti ekspektasi sosial. Maka, kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons

adalah proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain, stabilitas sistem (Ritzer 2011:280-281).

Dalam mengoperasionalkan fungsi sistem sosial yang terkait dengan subsistem, Parsons mengajukan empat skema fungsi penting untuk semua sistem tindakan, yang terkenal dengan sebutan “skema AGIL”, yang dipercaya Parsons diperlukan oleh semua sistem sosial. Menurut Parsons, suatu sistem sosial agar tetap bertahan (*survive*), harus memiliki empat fungsi AGIL ini, yaitu:

*A (Adaptation, adaptasi)*

*G (Goal Attainment, pencapaian tujuan)*

*I (Integration, integrasi)*

*L (Latency, latensi, pemeliharaan pola)*

Keempatnya beroperasi dalam relasi *input-output* dalam pertemuan yang kompleks, dan didudukkan sebagai konsep analitis, bukan deskripsi empiris tentang kehidupan sosial (Ritzer 2011:301-302).

Seperti halnya *Chinese harmony communication theory*, Teori fungsionalisme struktural ini tampak konservatif, mengagungkan dominasi struktur dan enggan memberi ruang bagi konflik, sehingga seringkali dianggap “anti perubahan sosial”.

## Speech Act Theory

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J. L. Austin pada tahun 1956 yang dibukukan oleh J. O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with Words*. Teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah John R. Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act : An Essay in The Philosophy of Language*.

Tindak tutur atau “aksi berbicara”/“*speech act*” adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar. *Speech act* dapat didefinisikan sebagai *an utterance as a functional unit in communication*. Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena sifatnya yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran (*learning*). Pemerolehan bahasa lazimnya dilakukan secara nonformal, sedangkan pembelajaran dilakukan secara formal

Asumsi *speech act theory* adalah:

1. Individu membuat suatu wacana yang disebut ‘tindakan ucapan’ (*utterance act*) yaitu suatu pengucapan sederhana dari kata-kata pada kalimat yang memiliki tujuan untuk diungkapkan

2. Individu menyatakan sesuatu tentang dunia atau melakukan tindakan pernyataan, membuat pernyataan atau proposisi (*propositional act*) untuk menegaskan sesuatu melalui ide-ide atau usulan agar audiens meyakini kebenarannya.
3. Individu sedang memenuhi suatu ide atau usulan yang berangkat dari harapan dan masalah melalui tindakan-tindakan konkret.
4. Bagaimana pemenuhan ide memberikan efek terhadap perilaku orang lain.

Menurut Austin, ada 3 syarat agar tuturan performatif dapat terlaksana (*felicity conditions*), yaitu (1) *The persons and circumstances must be appropriate* (pelaku dan situasi harus sesuai); (2) *The act must be executed completely and corretly by all participants* (“tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku”); (3) *The participants must have the appropriate intensions* (“pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai”)

Semua tuturan pada dasarnya bersifat performatif, yang berarti bahwa dua hal terjadi secara bersamaan ketika orang mengucapkannya. Yang pertama adalah tindak (*action*), dan kedua berupa ucapan yang dapat digolongkan kepada tiga kategori, yaitu ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, konsep performatif dapat

meliputi bentuk tuturan yang eksplisit dan implisit.

1. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat atau comment yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tertuturnya tercakup dalam situasi tutur. Contoh: 'Saya lapar', seseorang mengartikan 'Saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan 'lapar' mengacu pada 'perut kosong dan perlu diisi', tanpa bermaksud untuk meminta makanan.
2. Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi tak lagi membahas mengenai makna suatu ujaran tapi mengacu pada fungsi dan maksud untuk apa ujaran itu dilakukan. Tindak ilokusi memiliki fungsi sebagai tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Perbedaan antara pernyataan atau proposisi dengan tindakan ilokusi adalah suatu proposisi menunjukkan sifat atau hubungan suatu objek, situasi atau

peristiwa. "Kue itu enak", "Merokok berbahaya untuk kesehatan", "Kamu cantik" semuanya adalah proposisi. Proposisi dapat dievaluasi dalam hal nilai kebenarannya tetapi anda hampir selalu menginginkan untuk menyampaikan sesuatu yang lebih dari sekedar kebenaran suatu proposisi. Anda ingin melakukan sesuatu yang lain dengan kata-kata anda. Dalam teori bicara, kebenaran tidak dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting. Pertanyaan sebenarnya adalah apa yang diinginkan pembicara melalui pernyataannya itu. Karenanya proposisi harus selalu dipandang sebagai bagian dari konteks yang lebih luas yaitu tindakan ilokusioner. Proposisi seperti "Saya bertanya apakah kue nya enak", "Saya mengingatkan anda bahwa merokok berbahaya untuk kesehatan", "Saya mengatakan bahwa kamu cantik". Menurut John Searle, kita mengetahui makna dibalik suatu pesan tertentu karena kita memiliki 'permainan bahasa yang sama' (*common language game*) yang terdiri atas seperangkat aturan yang membantu kita menentukan kekuatan ilokusioner dari suatu pesan. Searle menegaskan bahwa berbicara dengan suatu bahasa melibatkan suatu bentuk perilaku yang dikontrol oleh aturan (*Speaking a language is engaging in a rule governed form of behaviour*) (Morissan, 2013 : 151-152).

3. Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tindak perlokusi disebut sebagai “*The Act of Affecting Someone*”.

Dalam kaitannya dengan Chinese harmony communication theory, harmony akan dapat dicapai jika seorang komunikator dapat menyampaikan pernyataan yang dapat menunjukkan intensi atau maksud. Sebaliknya, keharmonian dapat dijaga jika komunikatee dapat melakukan tindak perlokusi yang sesuai.

## SIMPULAN

Dari perspektif komunikasi cina, konsep harmoni adalah yang menaungi hakikat keseluruhan, hubungan yang saling bersambungan, dan cara intuitif dari ekspresi komunikasi. Dengan kata lain, usaha dari komunikasi cina bertujuan untuk mencapai ekuilibrium harmoni, dan proses untuk mencapainya penuh dengan kedinamisan tingkat tinggi.

Orang Cina percaya bahwa semesta berada dalam proses perubahan dan transformasi yang konstan disebabkan oleh interaksi dialektikal dan dialogical antara *yin* dan *yang*, dua kekuatan yang berlawanan namun saling melengkapi. Harmoni dianggap sebagai kunci untuk membawa keberlangsungan perputaran transformasi

dunia. Dipercayai bahwa harmoni merupakan hasil akhir yang ingin diraih dari komunikasi manusia. Dalam pencapaiannya, pihak-pihak yang berinteraksi mencoba untuk saling beradaptasi untuk meraih kondisi kesalingbergantungan dan kerja sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Guo Ming, William J. Starosta, 1997, Chinese Conflict Management and Resolution: Overview and Implication”, *Journal of Intercultural Communication Studies VII*: 1 1997-8
- Chen, Guo Ming, An Introduction to Key Concepts in Understanding the Chinese: Harmony as the Foundation of Chinese Communication, *China Media Research*, 7(4), 2011
- Chen, Guo-Ming, 2009, Toward an I Ching Model of Communication, *China Media Research*, 5(3)
- Chen, Guo Ming, 2008, Towards Transcultural Understanding: A Harmony Theory of Chinese Communication, *China Media Research*, 4(4), 2008
- Cheng, Yung Ching, 2009, On Harmony As Transformation: Paradigms From The Yijing *Journal Of Chinese Philosophy*, Supplement To Volume 36 (2009) 11–36
- Cheng, C.-Y. Toward constructing a dialectics of harmonization: Harmony and conflict in Chinese philosophy. *Journal of Chinese Philosophy* 33 (2006). 25–59. <http://dx.doi.org/sci-hub.org/10.1111/j.1540-6253.2006.00389.x>
- Fung Yu-Lan. 1990. *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Confucius sampai Han Fei Tzu*. Yogyakarta: Liberty.

- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi, Edisi terbaru*. Bantul: Kreasi Wacana
- Jia, Wenshan, Xing Lu, D Ray Heisey, 2002, Chinese communication theory and research : reflections, new frontiers, and new directions Westport, Conn: Ablex, diakses 10 Desember melalui <http://www.worldcat.org/title/chinese-communication-theory-and-research-reflections-new-frontiers-and-new-directions/oclc/260093614>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Leung, K., Koch, P. T., and Lu, L. A dualistic model of harmony and its implications for conflict management in Asia. *Asia Pacific Journal of Management* 19 (2-3) (2002). 201-220. <http://dx.doi.org/sci-hub.org/10.1023/A:1016287501806>
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, 2009, Encyclopedia of Communication Theory: Online Publication Version (September 17, 2009), page 96-97, Sage Publication <http://dx.doi.org/sci-hub.org/10.4135/9781412959384>
- Miller, Katherine, 2002, Communication Theories: Perspectives, processes, and context, Boston: McGraw-Hill
- Takwin, Bagus, 2003, Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur, Yogyakarta: Jalasutra